

# B A B I PENDAHULUAN

## **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, kepada peserta didik.

*Coni Semiawan* menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga peserta didik dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhannya dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk memandu mengidentifikasi, membina, memupuk, mengembangkan dan meningkatkan setiap potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal.

Patut kita sadari bahwa setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda, oleh karena itu membutuhkan pendidikan berbeda-beda pula. Secara sosio politis adalah tidak demokratis dan bahkan melanggar hak asasi manusia, manakala praktek pendidikan nasional tidak memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak didik. Sangat lah tidak adil jika seorang anak yang memiliki kemampuan yang tinggi, atau kita kenal dengan anak berbakat, tidak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 4, yaitu bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa

berhak memperoleh pendidikan khusus. *Kitano dan Kirby (1986)* menegaskan bahwa pemberian kesempatan pendidikan yang equal tidaklah berarti memberikan pendidikan yang sama untuk setiap anak, melainkan memberikan peluang yang memungkinkan setiap anak dapat berjuang memenuhi potensinya. Dalam hal ini pendidikan diharapkan tidak hanya diarahkan dalam satu pengembangan aspek kemampuan yaitu hanya menekankan aspek akademisnya semata, namun juga perlu memperhatikan kebutuhan perkembangannya, yaitu aspek kognitif, emosi, dan sosial.

Anak berbakat sendiri diartikan seperti yang telah diistilahkan dalam UUSPN no 20 tahun 2003 sebagai siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. *Marland (1972)* mengartikan anak berbakat sebagai anak yang mampu mencapai prestasi tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. *Renzulli dan Smith (1980)* mendefinisikan keberbakatan sebagai produk dari interaksi tiga unsur yaitu kemampuan intelektual yang diatas rata-rata, kreativitas yang tinggi dan komitmen terhadap tugas yang tinggi. Anak berbakat ini memiliki karakteristik yang khas, seperti yang telah disebutkan oleh *M. Atkinson (1974)*, yaitu (1) membaca pada usia muda, (2) memiliki pembendaharaan kata yang luas, (3) mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, (4) memiliki minat yang luas, (5) Memiliki inisiatif yang tinggi, (6) dapat memberi banyak gagasan, (7) luwes dalam berfikir, (8) mempunyai pengamatan yang tajam, (9) dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu yang lama terhadap tugas yang diminatinya, (10) berfikir kritis, (11) senang mencoba-coba hal baru, (12) memiliki daya imajinasi yang kuat, (13) tidak cepat puas dengan prestasinya, (14) sensitif dan lebih banyak berfikir secara intuitif, (15) senantiasa menginginkan kebebasan dalam gerak dan tindakannya.

Selain karakteristik yang khas, anak berbakat ini pula secara sosial emosi lebih menunjukkan perkembangan yang lebih matang dari anak-anak seusianya. *Gallagher*

(1979) mengungkapkan bahwa anak berbakat cenderung menunjukkan karakteristik yang lebih baik dalam penyesuaian sosial, prestasi sekolah, dan keterlibatan sosialnya.

Dengan pengertian anak berbakat seperti diuraikan diatas menunjukkan bahwa dengan kemampuan yang unggul ini dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak berbakat, baik dari aspek intelektual, sosial, dan emosinya, sangat lah perlu mendapatkan pendidikan yang dapat menampung keunggulan kemampuan yang dimilikinya tersebut.

Upaya-upaya untuk mewadahi potensi unggul dari anak berbakat sudah banyak dilakukan. sejak tahun 1974 Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) telah menaruh perhatian terhadap masalah bakat dan prestasi. Seiring dengan perkembangan jaman, perhatian pada pendidikan anak berkemampuan unggul ini terus berjalan, sampai pada tahun 1998, atas keinginan berbagai sekolah (SD, SMP, dan SMU), Depdiknas mengeluarkan Surat Keputusan Penetapan Penyelenggaraan program percepatan belajar, yang saat ini sering diistilahkan dengan Akselerasi (kelas khusus). Dengan adanya program akselerasi bagi siswa yang berkemampuan unggul diasumsikan mampu mewadahi aspek kemampuan bagi anak berbakat tersebut. Satu sisi potensi anak berbakat khususnya dari aspek intelektual dapat terarahkan dengan baik dengan adanya program akselerasi (kelas khusus), namun dengan program ini pula berbagai kelemahan muncul dan menghambat optimasi potensi yang dimiliki anak berbakat tersebut. Dari berbagai tulisan para pakar keberbakatan, masalah utama yang muncul pada anak berbakat yang mengikuti program percepatan kelas (akselerasi) adalah hambatan sosial. dan kesejahteraan emosional. Berdasarkan temuan lapangan yang telah dilakukan terhadap kemampuan kompetensi sosial yang dijangar melalui tes *Krasnor*, dengan indikator aktivitas keterlibatan dengan teman sebaya dan kemampuan menghadapi provokasi, pada anak SMP yang mengikuti program akselerasi di Taruna Bakti dan SMP N 5 (tahun

2003), diperoleh data dari 10 anak yang diambil datanya pada siswa SMP Taruna Bakti dan 12 siswa dari SMP N 5 dari kelas akselerasi angkatan pertama, diperoleh gambaran bahwa dari 22 anak tersebut hanya dua orang siswa yang menunjukkan skala yang baik dalam keterlibatan dengan teman sebaya maupun provokasi, 8 siswa menunjukkan skala yang sedang, dan 12 anak menunjukkan skala yang kurang dalam keterlibatan dengan teman sebaya maupun provokasi. Bahkan ada satu siswa yang menunjukkan hambatan perkembangan emosi yang pada akhirnya memerlukan perawatan dari segi medis.

Dengan adanya hambatan-hambatan sosial dan emosi ini akan menghambat keoptimalan potensi yang dimiliki anak berbakat. Terjadi kemubajiran potensi pada anak berbakat. Penelitian yang dilakukan oleh *Joane Witemore* menggambarkan bahwa 70 % dari siswa berbakat berprestasi rendah. *Yaumil Achir* (1990), mengemukakan dari hasil penelitiannya, bahwa dari 199 anak berbakat yang terjaring, 77 siswa (38,7 %) menunjukkan siswa yang mengalami prestasi tidak optimal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan *Maria Poppy*, (2004), khususnya siswa akselerasi di SMP 5 Bandung angkatan pertama, ditemukan siswa yang mengikuti program akselerasi belum menunjukkan prestasi yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. selama ini beberapa siswa hanya meraih standar minimal yang ditetapkan untuk kelas akselerasi. Adakalanya beberapa siswa tidak berhasil mencapai standar minimal, sehingga guru yang bersangkutan mengadakan ujiann perbaikan agar siswa tersebut dapat memenuhi nilai standar minimum.

Ada beberapa hal yang mampu menjadikan anak berbakat ini kehilangan potensinya, yaitu *pertama* selama ini program percepatan yang dilakukan sebagai upaya pewadahan kemampuan unggul yang dimiliki anak berbakat hanya menampung dari segi akademisnya semata. Mereka dikejar target kurikulum untuk bisa menyelesaikan dengan

waktu yang lebih cepat dari anak-anak yang berada di kelas reguler. Hal ini tentunya akan mengurangi waktunya untuk melakukan aktivitas yang lain. Mereka kehilangan aktivitas hubungan sosial yang penting pada usianya; *kedua* dengan adanya target yang tinggi dari segi akademis dapat memunculkan ketegangan dan frustrasi pada anak berbakat sehingga dapat menurunkan tingkat apresiasinya dan bisa menjadi siswa *underachiever*. *ketiga* Clark (1981) menegaskan adanya karakteristik yang berkontribusi pada munculnya masalah sosial dan emosi anak berbakat yaitu anak-anak berbakat ini memiliki daya imajinasi yang kuat, pemikiran orisinal, pemikiran yang kritis, ketajaman pengamatan sehingga mampu melihat dari sudut tinjau lain, ketidakpuasan dengan otoritas, selalu mempertanyakan sesuatu hal, kebosanan terhadap tugas-tugas rutin. Dengan ciri-ciri ini dapat mengakibatkan ketegangan dan ketidaknyamanan dalam hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya.

Surya (1980) melalui studinya menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan gejala berprestasi kurang, terutama dari individu yang bersangkutan, adalah kebutuhan dan minat belajarnya, disamping sikap dan kebiasaan belajarnya. Selain itu siswa cenderung mengalami masalah penyesuaian diri. Berdasarkan studi ini ada kecenderungan kemubaziran potensi dari anak berbakat diakibatkan kurang optimalnya kompetensi sosial yang dimiliki anak berbakat.

Kompetensi sosial sendiri diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menghasilkan dan mengkoordinasikan respon-respon yang fleksibel dan adaptif agar dapat menuntut, menghasilkan, dan menghitung kesempatan yang ada di lingkungan. (Waters dan Sroufe, dalam Thomlison & Keasey, 1985). Sarason (1981) mengartikan kompetensi sosial sebagai ketrampilan yang dimiliki individu untuk berfungsi secara kompeten dalam lingkungan sosialnya, yang meliputi kemampuan menyelesaikan

permasalahan, perspektif lingkungan, dan reaksi individu terhadap lingkungannya. Sedangkan menurut *Krasnor* (1977), kompetensi sosial dipandang sebagai suatu kemampuan untuk mencapai tujuan pribadi dalam interaksi sosial sambil sekaligus memelihara relasi sosial dengan orang lain, senantiasa dan berbagai situasi. *Krasnor* menjelaskan lebih lanjut bahwa kompetensi sosial lebih dipandang sebagai suatu konstruk yang mengatur tingkah laku, bukan sebagai suatu ketrampilan. Sebagai suatu konstruk, pengertian kompetensi sosial dari *Krasnor* ini memiliki kesamaan arti dengan kecakapan interpersonal dan intrapersonal yang dikemukakan oleh *Howard Gardner*. *Gardner* memaknakan kecakapan interpersonal dan intrapersonal sebagai suatu konstruk yang mengatur tingkah laku, yaitu suatu kemampuan atau kecakapan untuk mengenali dirinya, dan mampu mencapai tujuan pribadi dengan tetap menyeimbangkan kebutuhan lingkungannya. Dengan kesamaan makna antara pengertian kompetensi sosial yang dikemukakan *Krasnor* dan *Howard Gardner* ini, maka kompetensi sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengandung arti intrapersonal dan interpersonal sebagaimana yang dimaksudkan oleh *Howard Gardner*. *Gardner* menggambarkan bahwa kompetensi sosial atau kecakapan interpersonal dan intrapersonal merupakan dua variabel yang tidak dapat terpisahkan dalam perilaku individu, bahkan memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kesuksesan hidup individu.

Jika kondisi ini tidak ditanggulangi secara utuh, dimungkinkan siswa yang berkemampuan akademik tinggi akan mengalami kerugian. Kemubaziran potensi akan terjadi sehingga mereka tidak tumbuh menjadi aset bangsa yang bernilai guna.

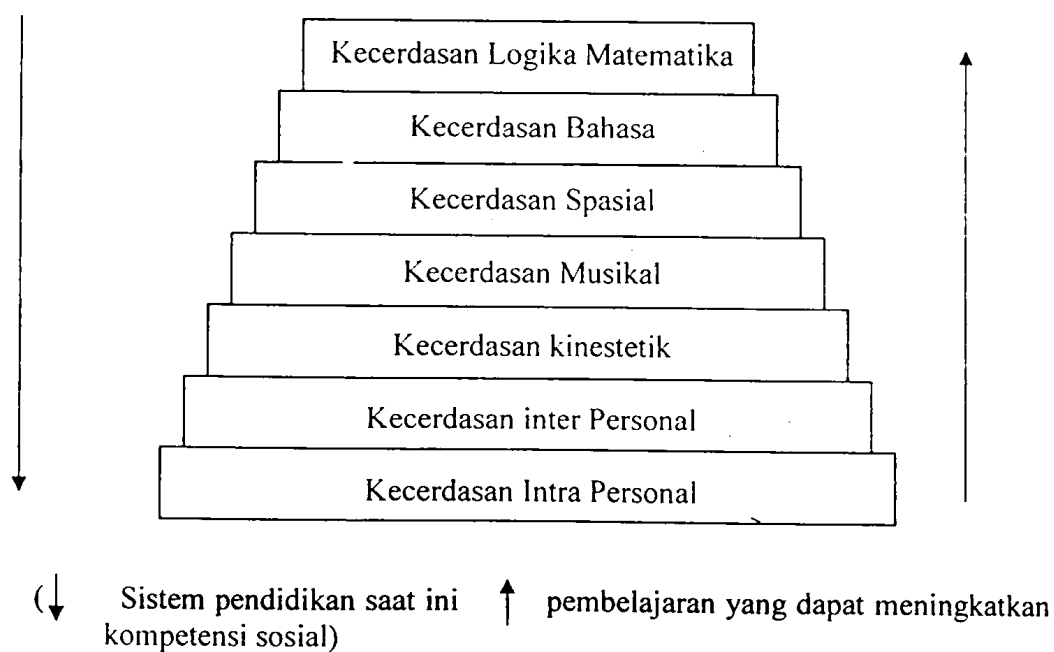
Untuk menghindari terjadinya kemubaziran potensi yang dimiliki anak berbakat, diperlukan suatu proses pembelajaran yang bersifat integratif. Proses pembelajaran tidaklah hanya ditekankan pada pelestarian aspek akademisnya semata, namun proses

pembelajaran tersebut perlu pula melejitkan kompetensi sosial (aspek sosial dan emosi) dari anak berbakat.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Selama ini proses pembelajaran yang terjadi lebih banyak menekankan pada segi akademis. Mengacu pada konstruk kecerdasan majemuk dari *Howard Gardner* (1984), proses belajar mengajar lebih banyak menekankan hirarkis sebagai berikut :

Bagan 1.1 Hirarkis Konstruk kecerdasan Majemuk Howard Gardner



Akselerasi sebagai salah satu upaya mewartahi potensi anak berbakat, lebih banyak melejitkan kecerdasan logika matematika. Sementara kecerdasan inter dan intra personal diletakan pada hirarkis yang paling bawah. Untuk menghindari adanya kemubajiran potensi anak berbakat , proses pendidikan hendaknya meletakan kecerdasan



inter dan intrapersonal pada hirarkis teratas. Artinya proses pembelajaran menekankan dan menerapkan aspek-aspek psikologis dalam memproses potensi didik. Dalam hal ini unsur-unsur bimbingan perlu terintegrasi secara utuh dalam proses belajar mengajar.

Untuk menciptakan Integrasi antara proses belajar mengajar dan bimbingan sehingga mampu meningkatkan kompetensi sosial anak yang berkemampuan unggul (anak berbakat), *Gede Raka* (1999), menyebutkan bahwa ada dua hal yang sangat berperan dalam keberhasilan proses kolaborasi, yaitu peran pendidik dan metoda pembelajaran.

*Surya* (2003) mengemukakan bahwa dalam keseluruhan proses pembelajaran, pengajar memegang peran kunci yang paling utama, artinya keberhasilan proses belajar mengajar banyak bergantung dari pihak pengajar itu sendiri. Dalam upaya mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, yaitu terciptanya proses pembelajaran yang terkolaborasi dengan aspek bimbingan, maka perilaku yang terlibat dalam proses pendidikan hendaknya dapat didinamiskan secara baik. Pengajar hendaknya mampu mewujudkan *perilaku mengajar* secara tepat agar mampu melejitkan kompetensi sosial anak didik, sehingga setiap anak didik mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya melalui interaksi belajar mengajar yang efektif dalam situasi mengajar yang kondusif. Pengajar perlu mengoptimalkan perannya, tidak hanya berperan sebagai guru yang mentransfer dari segi akademik, namun juga berperan sebagai pembimbing yang mampu mengembangkan kompetensi sosial anak didik. Sehingga tugas membimbing tidaklah diembankan pada guru yang selama ini kita kenal dengan guru pembimbing atau guru BK, namun guru mata pelajaran pun dalam melakukan proses belajar mengajar sekaligus berperan sebagai pembimbing bagi anak didiknya.



*Gary A yukl* (1989) menyebutkan ada empat perilaku guru yang mendukung terjadinya proses kolaborasi yang mampu melejitkan kompetensi sosial yaitu (1) stimulasi pengaruh, (2) konsiderasi individual, (3) motivasi inspirasional, dan (4) pengaruh ideal. Artinya guru mata pelajaran maupun guru pembimbing dalam menjalankan tugasnya mampu menampilkan perilaku yang senantiasa menciptakan lingkungan belajar inovatif, mengembangkan kemampuan anak didik untuk bisa memecahkan suatu persoalan, membantu anak didik mengembangkan pendekatan kreatif dalam memecahkan persoalan, membantu anak didik untuk belajar menjadikan kesalahan, kegagalan, dan keberhasilan sebagai bagian konstruktif dari proses belajar, menggairahkan anak didik untuk mencapai hasil-hasil istimewa baik dalam bentuk kinerja maupun perkembangan diri sendiri, memberikan inspirasi pada anak didik untuk memunculkan dan memanfaatkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Proses Integrasi dapat terjadi secara efektif dan efisien sehingga mampu meningkatkan kompetensi sosial anak berbakat, jika guru mampu memenuhi keempat unsur perilaku tersebut. Sehingga mereka dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif dan sesuai dengan kebutuhan anak berbakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Anak berbakat dikategorikan sebagai anak luar biasa karena ia berbeda dengan anak-anak lainnya. Perbedaannya terletak pada adanya ciri-ciri yang khas yang mengacu pada keunggulan yang dimilikinya. Sebagaimana yang telah diistilahkan dalam UUSPN no 20 tahun 2003 anak berbakat adalah siswa “yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dengan potensinya yang tinggi sangat diharapkan mereka dapat mengoptimalkan potensinya tidak hanya dari segi pencapaian prestasi akademik yang



tinggi di sekolahnya, namun juga mereka diharapkan menjadi anggota masyarakat yang dapat memberikan sumbangan bermakna untuk kesejahteraan bangsa dan negara. Tentunya harapan ini ditunjang dengan kemampuan sosial yang kompeten, dimana mereka dengan kemampuan dan intelektual yang tinggi, tidak hanya mampu berprestasi optimal dalam segi akademisnya namun merkapun mampu untuk melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan masyarakat secara lebih luas. Mereka diharapkan mampu memenuhi tuntutan lingkungan sesuai dengan harapan dan tuntutan lingkungannya yang ada dengan tetap mengembangkan potensi dirinya.

Untuk melejitkan potensi yang dimiliki anak berbakat ini sehingga tidak mengalami kemubajiran potensi, dalam hal ini pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Sementara kita ketahui dan tidak dapat menutup mata bahwa pendidikan untuk anak berbakat ini khususnya di Indonesia belum seutuhnya mewadahi pengembangan potensi mereka secara optimal. Program akselerasi yang ada lebih menekankan aspek percepatan siswa dalam menyelesaikan kurikulum reguler. Dampak dari program ini ternyata memunculkan permasalahan yang besar pada diri mereka yaitu terjadinya ketidakefektifan dalam pengembangan aspek sosial dan emosinya. Ketidakefektifan perkembangan aspek sosial dan emosi ini dapat menjadikan prestasi mereka tertampilkan secara tidak optimal. Berdasarkan penelitian beberapa ahli ditemukan hampir 38,7 % anak berbakat tidak menunjukkan tingkat prestasi yang tinggi (Yaumil Achir, 1990).

Untuk mengatasi kemubajiran potensi dari anak berbakat tersebut, perlu upaya yang optimal dari pemeran pendidikan (dalam hal ini guru, baik guru mata pelajaran maupun guru pembimbing) dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah. Selama ini proses pembelajar yang terjadi, khususnya pada kelas akslerasi, lebih banyak menekankan

pada segi akademiknya semata, atau menurut Howard Gardner lebih mendahulukan kecerdasan logika matematika dibandingkan segi intra dan interpersonalnya.

Proses pembelajaran yang dikatakan optimal jika dalam proses pembelajaran tersebut melejitkan tiga aspek secara sejajar yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Artinya proses pembelajaran yang terjadi dapat menyatukan aspek-aspek psikologis dalam proses pembelajaran. aspek bimbingan terintegrasi secara utuh dalam proses pembelajaran. Agar ketiga unsur dapat berfungsi sejajar dalam proses pembelajaran, yang menjadi peran kunci adalah peran pengajar dalam menjalankan tugasnya. Guru dalam hal ini tidak hanya berperan sebagai guru mata pelajaran namun sekaligus berfungsi sebagai pembimbing. Artinya fungsi bimbingan tidak hanya diperankan oleh guru yang selama ini dikenal dengan guru pembimbing, namun juga diperankan oleh guru mata pelajaran. Dengan peran ganda yang difungsikan secara optimal oleh seorang guru otomatis dapat menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Kolaborasi antara proses belajar mengajar dan bimbingan dapat berfungsi secara optimal sehingga dapat meningkatkan kompetensi sosial anak berbakat , jika peran guru dapat terfungsikan secara optimal. Namun pada kenyataannya peran-peran tersebut tidak memfungsikan dirinya secara baik, sehingga anak berbakat tidak menunjukkan potensi yang optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi fokus permasalahan adalah “Integrasi proses belajar mengajar dan bimbingan yang seperti apakah yang dapat meningkatkan kompetensi sosial anak berbakat ?”

Secara lebih terperinci permasalahan tersebut dijabarkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakan gambaran kompetensi sosial siswa berbakat di kelas akselerasi ?

2. Bagaimanakah perilaku guru pembimbing dalam melakukan proses bimbingan pada kelas akselerasi ?
3. Bagaimanakah perilaku guru pengajar dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas akselerasi ?
4. Integrasi seperti apakah yang dapat meningkatkan kompetensi sosial anak berbakat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun Program Integrasi antara proses belajar mengajar dan bimbingan dalam meningkatkan kompetensi sosial anak berbakat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan kegiatan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan profil kompetensi sosial anak berbakat, bagaimana kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang dimiliki anak berbakat
2. Mendeskripsikan perilaku pembimbing dalam melakukan proses bimbingan
3. Mendeskripsikan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah
4. Menyusun program Integrasi proses belajar mengajar dan bimbingan dalam meningkatkan kompetensi sosial anak berbakat
5. Menguji program Integrasi proses belajar mengajar dan bimbingan dalam meningkatkan kompetensi sosial anak berbakat

### **D. Manfaat Penelitian**

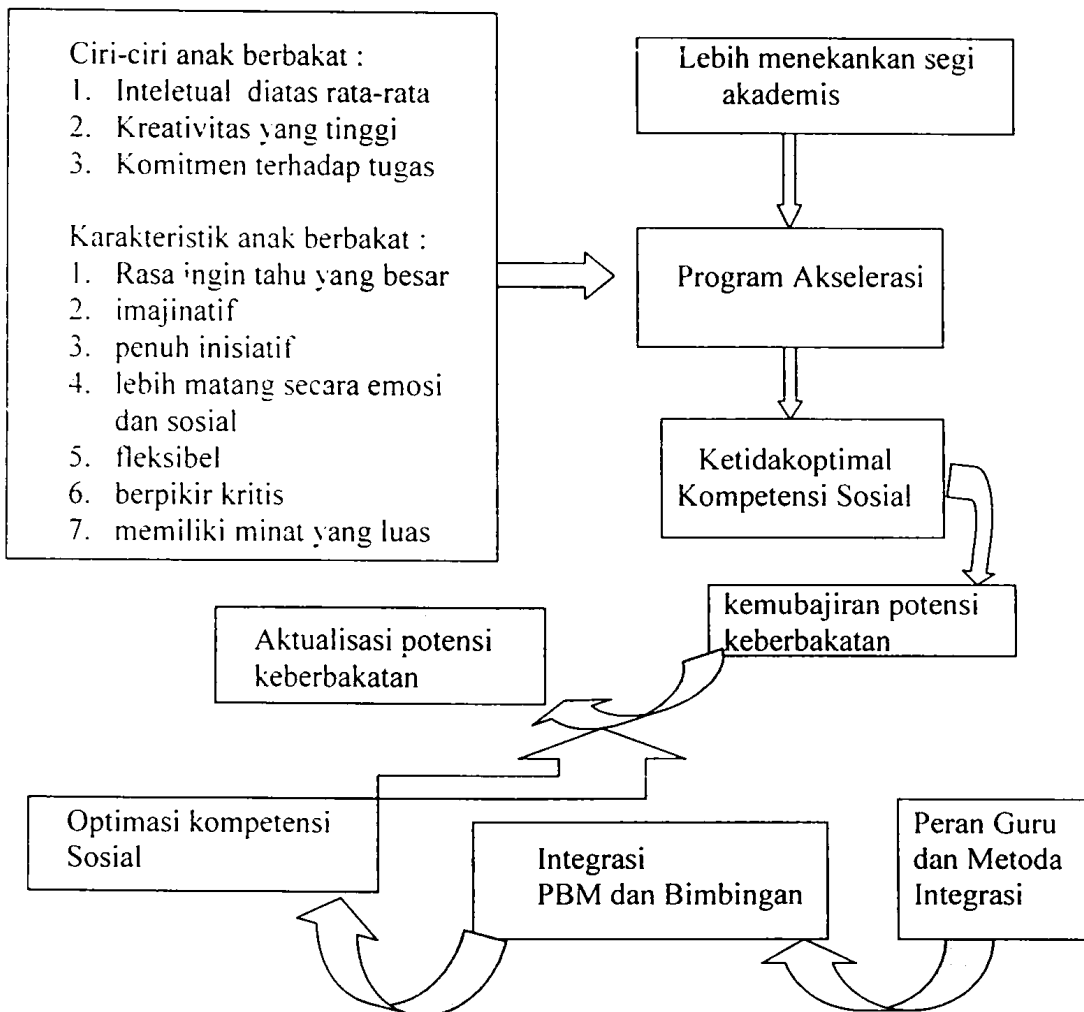
Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Memberikan kajian dan informasi tentang Program Integrasi antara proses belajar mengajar dan bimbingan dalam meningkatkan kompetensi sosial anak berbakat (siswa kelas akselerasi)

- b. Bermanfaat untuk meningkatkan mutu bimbingan yang digunakan oleh tenaga pendidik di SMP kelas akselerasi khususnya dan untuk pendidik dikelas SMP secara umum.
- c. Sebagai masukan bagi guru dan pembimbing dalam pelaksanaan program pendidikan siswa berbakat akademik tingkat SMP.

## E. Kerangka Pemikiran

Bagan 1.2 Kerangka Pemikiran



**Asumsi – asumsi**

*Pertama* anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi yang unggul, baik dari segi intelektual, sosial maupun emosinya.

*Kedua* Pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan potensi anak berbakat. Perlu pendidikan yang equal untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak berbakat

*Ketiga* Program akselerasi dijadikan sebagai upaya untuk mawadahi potensi keberbakatan. Belum seutuhnya mampu mewujudkan potensi keberbakatan.

*Keempat* program akselerasi lebih menekankan pada percepatan dari segi akademik. sehingga siswa kurang kesempatan untuk mengembangkan kompetensi sosialnya.

*Kelima* kompetensi sosial anak berbakat mengalami ketidakoptimalan, sehingga meunculkan kemubajiran dalam potensi pada anak berbakat. Anak-anak berbakat belum secara optimal dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

*Keenam* Untuk mengatasi kemubajiran potensi keberbakatan. diperlukan upaya pendidikan yang berfungsi secara optimal. Proses belajar mengajar perlu terintegrasi dengan aspek bimbingan

*Ketujuh* untuk menciptakan proses Integrasi proses belajar mengajar dan bimbingan yang dapat meningkatkan kompetensi sosial anak berbakat, bergantung pada peran guru dalam menjalankan proses belajar mengajar dan bimbingan

*Kedelapan* guru yang berperilaku stimulatif, konsideratif, inspirasional, dan ideal pengaruh mampu mengkolaborasikan proses belajar mengajar dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan kompetensi sosial anak berbakat.

*Kesembilan* Metoda integrasi yang sesuai dengan perilaku guru yang stimulatif, konsideratif, inspiratif, dan ideal pengaruh mampu menciptakan iklim belajar yang dapat meningkatkan kompetensi sosial anak berbakat.

## F. Metode Penelitian

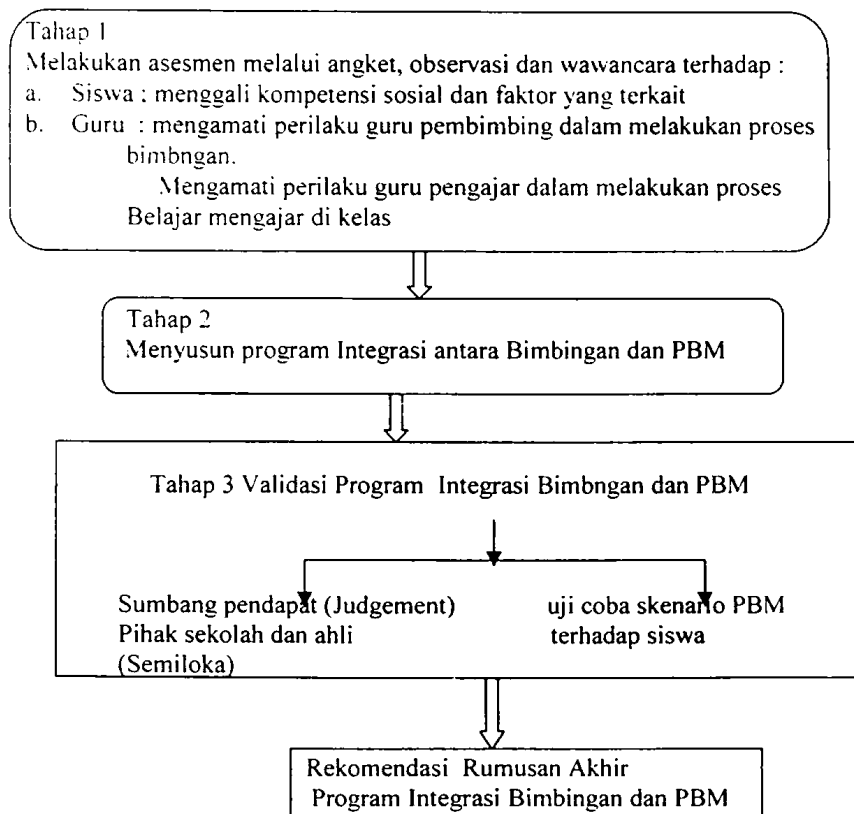
### 1. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif Ciri-ciri metoda penelitian deskriptif (Surakhmad, 1989) yaitu :

1. memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa kini dan secara aktual.
2. data yang ada dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisis.

Langkah penelitian yang akan diambil adalah sebagai berikut :

Bagan 1.3 Langkah penelitian



## **2. Subjek Penelitian**

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SMP N 5 Bandung yang mengikuti program akselerasi, yang berjumlah 8 orang

## **3. Teknik Pengumpulan data**

### **a. Angket**

Angket yang dibuat dimaksudkan untuk menggali kompetensi sosial anak berbakat.

### **b. Observasi terhadap siswa dan guru**

Observasi ini dimaksudkan untuk mempertegas pengamatan mengenai profil kompetensi sosial pada anak berbakat dan melihat bagaimana perilaku guru pembimbing dalam melakukan proses bimbingan dan melihat bagaimana perilaku guru mata pelajaran dalam melakukan proses mengajar

Metoda observasi ini dilakukan melalui :

1. Observasi terhadap siswa : mengamati aktivitas belajar siswa yang disesuaikan dengan aspek kompetensi sosial yang menjadi fokus pengamatan.
2. Observasi terhadap guru :
  - a). mengamati perilaku guru pembimbing dalam melakukan proses bimbingan
  - b). mengamati perilaku guru mata pelajaran dalam melakukan proses mengajar

### **c. Metoda Wawancara**

- a. Dilakukan terhadap siswa. yang dijadikan sampel untuk mempertegas beberapa aspek mengenai kompetensi sosial dan faktor terkait yang menentukan peningkatan kompetensi sosialnya
- b. Dilakukan terhadap guru mata pelajaran untuk menggali lebih jauh perilakunya dalam melakukan proses belajar mengajar



c. Dilakukan terhadap guru pembimbing untuk menggali lebih jauh perilakunya dalam melakukan proses bimbingan.

**d. Studi Dokumentasi**

Sebagai pelengkap data, dilakukan pengumpulan data yaitu :

1. program pengajaran yang dilakukan guru mata pelajaran
2. program bimbingan
3. riwayat hidup siswa
4. hasil psikotes siswa sebelum masuk kelas akselerasi

